



TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

Issn: 2089-9076 (Print)

Issn: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam /Vol 9, No 2 (2020) (126-137)

Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Pogram Seni Hadrah Al Banjari

Nur Iftitahul Husniyah, Ahmad Andi Susanto

Universitas Islam Lamongan

ABSTRAK

Masyarakat di Desa Guminingrejo dalam hal kegiatan keagamaan masih sangat kental dengan budaya ketimurannya. latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Tradisi budaya ketimuran sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum agama Islam masuk. Kegiatan keagamaan yang masih tetap dilakukan masyarakat guminingrejo adalah seni hadrah Al Banjari tujuan dari tetap dilakukannya kegiatan keagamaan hadrah Al Banjari ini adalah penguatan nilai karakter masyarakat Guminingrejo dan menjadikan desa guminingrejo sebagai desa berbasis religi. Hasil penelitian tentang Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Pogram Seni Hadrah Al Banjari dalam Pembentukan Karakter: 1. Al Banjari merupakan kegiatan yang sangat positif dimana melalui program ini anak anak dikenalkan dengan penguatan nilai karakter Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi pekerti luhur, Memiliki pengetahuan dan keterampilan, Sehat rohani dan jasmani, Berkepribadian yang mantap dan mandiri, Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. 2. Penguatan nilai karakter masyarakat dengan melalui program hadra Al Banjari bisa menjadi terobosan membangun sumber daya manusia di desa guminingrejo terkhusus bagi anak mudanya.

Kata Kunci : Hadrah Al Banjari; Masyarakat Gumingrejo

Pendahuluan

Desa Guminingrejo sangat kental dengan budaya Islam. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua Desa di Kabupaten Lamongan sangat kuat terpengaruh pusat kebudayaan Islam yang tercermin dari keberadaan pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di Lamongan.dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang terpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Didalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankannya sangat kental dengan tradisi budaya Islam. Tradisi lain ketika menjelang Ramadhan masyarakat

berbondong-bondong mendatangi kuburan/makam orangtuanya maupun kerabat dan para leluhurnya untuk dibersihkan dan setelah itu melakukan tahlilan bersama dimasjid dan mushalla kemudian makan bersama saat itu juga. Ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, yang diperingati di masjid-masjid dan mushalla dan ada juga yang diperingati dirumah warga yang kehidupannya sudah diatas cukup. Biasanya pada peringatan ini masyarakat menyediakan berbagai macam hidangan yang berupa buah-buahan dan makanan serta membuat nasi tumpeng dll.

Secara individual didalam masyarakat Desa Guminingrejo, tradisi ketimuran dipadu dengan Agama Islam juga masih tetap dipegang. Tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat. Misalkan, tradisi mengirim do'a untuk orang tua atau leluhur yang dilakukan dengan mengundang para tetangga dan kenalan yang istilah populernya diberi nama slametan/kondangan. Slametan biasanya dilakukan mulai dari satu sampai tujuhharinya keluarga yang ditinggal mati, yang disebut Tahlilan.Selanjutnya hari ke empat puluh, hari ke seratus dan seribu harinya perhitungan tanggal Kegiatan menggunakan penanggalan jawa. Tetapi yang harus diwaspadai adalah muncul dan berkembangnya pemahaman keyakinan terhadap agama ataupun kepercayaan tidak berakar dari pemahaman terhadap tradisi dan budaya masyarakat yang sudah ada.

Pembahasan

1. Perkembangan Kegiatan Keagamaan Seni Hadrah Al Banjari

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung perlahan-lahan melalui masa demi masa.¹ Keagamaan merupakan suatu sistem *credo* (tata keyakinan) atas adanya yang mutlak di luar manusia atau sistem ritus (tata peribadatan) manusia yang dianggap mutlak itu serta sistem, norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud. Definisi keagamaan dapat diambil suatu pengertian bahwa keagamaan merupakan suatu fenomena sosial keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Allah serta manusia dengan alam sekitar sesuai dan sejalan dengan ajaran-ajaran

¹ Asrori, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner* (Purwokerto: Pena Persada, 2020), 36.

agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadatan dan tata kaidah atau norma yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya.²

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau kreatifitas di tengah lingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Sehingga keagamaan merupakan segala sesuatu yang memiliki sifat dalam agama atau yang berhubungan dengan agama. Jadi kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama.³

Kegiatan keagamaan dapat memberikan pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan ajaran keagamaan untuk menghindari perbuatan dosa karena tujuan penciptaan manusia di dunia ini yaitu untuk beriman dan bertaqwa. Allah swt memerintahkan manusia untuk bertakwa dan selalu memperhatikan gerak gerik perbuatannya tentang apa yang di perbuat apakah perbuatannya tidak menimbulkan dosa yang bisa mengakibatkan terjauh dari Allah swt maka, dalam hal ini agar kita senantiasa dalam tindakan yang baik perlu adanya kegiatan keagamaan yang kita lakukan.⁴ Kegiatan keagamaan merupakan salah satu usaha yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui kegiatan keagamaan manusia akan mengetahui tentang konsep bagaimana hidup dengan baik, melalui kegiatan keagamaan manusia akan terampil melakukan berbagai cara dan melalui kegiatan keagamaan manusia akan mengendalikan dirinya dari perbuatan yang bisa merugikan dirinya dan bisa merusak Agama yang dianutnya.

² Asrori, "Pendampingan Pembinaan Keagamaan Anak Dalam Keluarga Urban Di Desa Brengkok Kec. Brondong Kab. Lamongan" (Surabaya, 2017), 7-8, http://repository.um-surabaya.ac.id/4616/1/LAPORAN_AKHIR_PENDAMPINGAN_PEMBINAAN_KEAGAMAAN_ANAK_DALAM_KELUARGA_URBAN_DI_DESA_BRENGKOK_.pdf.

³ Rahminawati Nan, "Model Pengembangan Kegiatan Keagamaan Pada Ikatan Remaja Masjid Luqman SMA Negeri 10 Bandung", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.16, No.2, 87.

⁴ A'at Syafa'at, Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 56.

Hadroh merupakan kesenian Islami yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada saat baginda Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, baginda Nabi di sambut gembira oleh orang-orang anshor dengan nyanyian/syair yang dikenal dengan sholawat "*thola'al badru 'alaina*" dengan diiringi tabuhan terbang. Makna hadroh dari segi bahasa diambil dari kalimat bahasa Arab yakni *hadhoroatau yuhdhiruatau hadhron* atau *hadhrotan* yang berarti kehadiran. Namun kebanyakan hadroh diartikan sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi rebana.⁵

Hadroh menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke „hati“, karena orang yang melakukan hadroh dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah dan Rasul-Nya. Syair-syair Islam i yang dibawakan saat bermain hadroh mengandung ungkapan pujian dan keteladanan sifat Allah dan Rasulallah yang agung. Dengan demikian akan membawa dampak kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Para sufi yang biasanya melibatkan seruan atas sifat –sifat Allah yang Maha Hidup (*Al-Hayyu*), melakukannya sambil berdiri, berirama dan melantunkan bait-bait pujian atas baginda Nabi Muhammad.⁶

Hadrah selalu menyemarakkan acara-acara Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Sampai saat ini hadrah telah berkembang pesat di masyarakat Indonesia sebagai musik yang mengiringi pesta pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, acara festival seni musik Islam i dan dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolahan, pesantren, remaja masjid dan majelis ta'lim. Pola Penyebaran Seni Hadrah al-Banjari dalam proses penyebarannya, terdapat dua aspek penting yang bernilai historis. Kiai Syarwani memiliki dua murid kesayangan. Pertama, Chumaidi Abdul Majid yang kemudian lebih dikenal dengan nama Ustadz Chumaidi yang berasal dari Tapaan Pasuruan, sedangkan kedua bernama Muhammad Zaini Abdul Ghani atau yang lebih dikenal dengan nama Guru Zaini dari Martapura Banjarmasin. Keduanya belajar menuntut ilmu kepada Kiai Syarwani di Pondok Pesantren Datuk Kalampayan Bangil. Setelah lulus dari pesantren tersebut, baik Ustadz Chumaidi maupun Guru Zaini berdakwah di masyarakat. Di antara metode dakwahnya adalah dengan menggunakan media musik hadrah al-Banjari sebagai daya pikat bagi

⁵https://caridokumen.com/download/seni-musik-islam-klasik-indonesia-hadrah_5a4521fbb7d7bc7b7aa66785_.pdf di akses pada tanggal 26-02-2018

⁶<https://egyandreanto123.blogspot.com/2018/04/pengertian-hadroh.htm> di akses pada tanggal 26-02-2018

masyarakat. Ustadz Chumaidi menyebarkannya di kawasan Bangil, Pasuruan, Probolinggo, dan daerah di Jawa Timur, sedangkan Guru Zaini menyebarkan kesenian ini di daerah asalnya, yaitu Martapura Banjarmasin. Karena orang lebih mengenal dengan Guru Zaini yang berasal dari Banjarmasin, maka kemudian seni hadrah tersebut lebih dikenal menjadi Hadrah al-Banjari. Nama inilah yang hingga kini melekat di benak masyarakat dan menjadi trademark tersendiri. Berkat intensitas dan ketelatenan para perintis, kesenian Hadrah al-Banjari perlahan-lahan mulai populer. Semenjak diperkenalkan pertama kali dan dikombinasikan dengan pembacaan Maulid Simtud Duror di Pesantren Datuk Kalampayan, perlahan-lahan kesenian ini semakin populer di masyarakat. Kharisma dan wibawa keilmuan Kiai Syarwani juga turut mempengaruhi tingkat popularitas kesenian ini di masyarakat. Terbukti pada acara haul yang diadakan setiap tahun di pondoknya, selalu didatangi oleh ribuan jamaah yang hadir dari berbagai daerah dan dari berbagai kalangan masyarakat. Bahkan Gubernur Kalimantan Selatan dan para petinggi pemerintah Banjarmasin pun hadir pada haul Kiai Syarwani Abdan al-Banjari.⁷

Menurut penuturan beberapa aktivis Hadrah al-Banjari, pola penyebaran kesenian ini terhitung massif dikarenakan beberapa hal⁸: *Pertama*, seni Hadrah al-Banjari memiliki irama yang menghentak, rancak dan variatif, sehingga dengan mudah kesenian ini diminati oleh masyarakat, khususnya para pemuda muslim. *Kedua*, meskipun dinisbatkan pada al-Banjari yang berarti Banjarmasin dan suku Banjar, namun kesenian ini tidak eksklusif atau hanya untuk orang-orang tertentu, melainkan bisa dipelajari dan dimainkan oleh siapapun. *Ketiga*, tidak ada tingkat kesulitan dalam memainkan instrumen musik yang memang jumlahnya tidak banyak. *Keempat*, bisa dikolaborasikan dengan instrumen musik lain yang lebih modern. *Kelima*, para aktivis dan pegiat kesenian ini menilai bahwa selain kesenangan, motivasi mereka adalah karena tabarrukan dan bershawat kepada Nabi. *Keenam*, banyaknya kompetisi atau festival yang digelar dalam berbagai Selain karena beberapa sebab yang disebutkan di atas, ternyata peran tokoh kharismatik juga menjadi sebab popularitas Seni Hadrah al-Banjari.

Meskipun mulai awal tahun 1970-an kesenian Hadrah al-Banjari ini diintensifkan di pesantren yang dipimpin oleh Kiai Syarwani, namun saat itu pola penyebarannya hanya berlangsung di wilayah Bangil dan sekitarnya. Di

⁷<http://www.bangil.info/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=378>

⁸Wawancara dengan Nuzulul Ihsan, pegiat Hadrah al-Banjari di Kampung Ploso Surabaya. 4 Desember 2018

Tulungagung juga mulai semarak. Adapun Yik Bakar memilih menyebarkannya di Gresik. Pola pergaulan generasi muda yang salah, merebaknya aliran musik yang tidak mendidik, serta minimnya kreasi kesenian Islam, membuat Ustadz Chumaidi memutuskan untuk lebih memassifkan gerakan Hadrah al-Banjari ini ke berbagai daerah. Sejak 1987, Ustadz Chumaidi mulai menyebarkan murid-muridnya ke berbagai daerah seperti Lumajang, Tuban, Malang, Jember dan sebagainya. Di sini, selain mengajar, para santri-santri memberikan pelatihan Hadrah al-Banjari bagi anak-anak muda maupun masyarakat yang berminat. Dalam beberapa hal, Hadrah al-Banjari bisa diterima sebagai salah satu kesenian, karena di masyarakat biasanya sudah ada kesenian “terbangan” yang diwadahi oleh organisasi ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Indonesia) di bawah naungan NU. Semenjak saat itulah, Hadrah al-Banjari lebih banyak berkembang di wilayah Jawa Timur. Hadrah Al-Banjari dalam prakteknya, seperti yang telah dijelaskan dalam pengertian hadrah sebelumnya, yakni terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah penabuh rebana atau penerbang, dan kelompok lainnya adalah pelantun syair atau vokal. Unsur utamanya adalah vokal yang berupa sanjungan kepada Nabi Muhammad danzikir atau doa-doa. Oleh karena musik shalawat bersumber pada riwayat hidup Nabi Muhammad, maka intisarinya adalah membaca riwayat hidup Nabi Muhammad dalam bentuk nyanyian dengan iringan musik instrumental yang berupa alat musik ritmis. Tujuan dan manfaat program hadrah albanjari:

- a. Masyarakat dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang;
 - 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Berbudi pekerti luhur
 - 3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan d. Sehat rohani dan jasmani
 - 4) Berkepribadian yang mantap dan mandiri
 - 5) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- b. Masyarakat mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan, kepramukaan, koperasi, usaha kesehatan sekolah, palang merah remaja, kelompok usaha remaja, kegiatan osis dan sejenisnya.⁹

⁹ <http://askep33.com/2017/06/08/manfaat-pendidikan-karakter/> di akses pada tanggal 25 maret 2018

Ungkapan penghormatan dan cinta kepada Nabi dari lubuk hati yang paling dalam, diwujudkan dalam bentuk karya sastra yang tidak pernah kering dalam kesejarahan Islam. Menurut Thoha Hamim, tradisi pujian kepada Rasulullah ini bukan hanya disetujui oleh Nabi, tetapi beliau juga mendorong untuk melakukan tradisi pujian itu. Dengan kata lain bahwa pujian kepada Nabi (*prophetic panegerics*) adalah sebuah tradisi yang usianya setua usia Islam itu sendiri. Sastra penghormatan kepada nabi terus berkembang dan tidak pernah mati sampai sekarang. Sedang shalawat memiliki landasan yang kuat, sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*(QS. Al-Ahzab :56)

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita beberapa pengertian. Pertama, Allah mengabarkan kedudukan yang tinggi dan mulia dari salah seorang hamba dan Rasul-Nya yaitu Muhammad. Juga bahwa Allah memuji, menyanjung, memuliakan Rasulullah dihadapan makhluk-makhluk-Nya. Ini berarti bahwa betapa tinggi dan mulianya kedudukan beliau disisi Allah SWT. Kedua, bahwa Allah telah memerintahkan penghuni alam ala'la (alam yang tinggi), yaitu para malaikat untuk bershalawat kepada nabi yang mulia. Ketiga, bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman penghuni bumi supaya bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi yang mulia. Meskipun demikian, suatu kegiatan akan membangkitkan perasaan keindahan apabila diwujudkan melalui proses yang memenuhi persyaratan teknis tertentu, sehingga mencapai nilai puncak. Kaitan dengan itu Clifford Geertz sebagaimana dikutip oleh Suprastowo beranggapan bahwa sebagai subsistem, kesenian merupakan perwujudan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi pola tingkah laku masyarakat pendukungnya.¹⁰

Maka tidak mustahil kalau masyarakat menerima dengan tangan terbuka ragam kesenian dari dalam negeri ataupun kesenian dari manca negara. Terlebih pemerintah telah menggalakkan usaha melestarikan seni tradisional sebagai warisan nenek moyang agar dikenal oleh generasi penerus serta dalam rangka menghindarilenyapnya kesenian tersebut. Dengan demikian kesenian tradisional mampu menambah khazanah berkesenian dan memperkokoh identitas kemanusiaan dan jati diri sebuah bangsa. Membaca shalawat dikatakan ibadah sunnah yang paling

¹⁰Philip Suprastowo, *Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Bandung: Angkasa, 1997), 10.

mudah, sebab di dalamnya tidak ada syarat-syarat tertentu. Hal ini berbeda dengan ibadah lainnya seperti dzikir dan membaca Al-Quran yang memerlukan syarat tertentu. Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, dalam Taqrib al-Usul menjelaskan jika “Sesungguhnya para ulama sepakat bahwa semua amal dan yang diterima dan ada yang ditolak, terkecuali shalawat kepada Nabi SAW. Sesungguhnya shalawat kepada Nabi ini maqbulatun *qat’an* (diterima secara pasti)¹¹ Dengan *istihdar*, seseorang akan berhati-hati dalam tingkah lakunya. Dalam kondisi batiniah seperti itu, dia akan senantiasa mendapatkan tambahan pancaran Nur Kenabian (Nur Nubuwah). Dengan demikian, semakin kuat seseorang dalam *istihdar* akan semakin memungkinkan bagi orang tersebut berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah.¹² Jadi, memang diharapkan bagi para pelantun shalawat dalam kondisi seolah-olah berhadapan dengan Rasulullah (*istihdar*) sehingga ia bisa bersikap, ber-adab, ta’zhim, dan mahabbah dengan sepenuh hati. Di sinilah hakikat dari apa yang disebut *hudur* dan kaitannya dengan *hadrah*.

2. Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Hadrah Al-Banjari Masyarakat Guminigrejo.

Kegiatan keagamaan Seni hadrah Al-Banjari. Hadrah Al-Banjari bagi masyarakat Guminigrejo memiliki makna yang bermacam-macam. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap ajaran agama, di samping faktor-faktor yang lain, seperti sosio kultural. Faktor sosio kultural yang menjadikan kebanyakan kaum awam sebagai *silaturrahmi*, karena salah satunya makna yang terpenting dari kegiatan hadrah Al-Banjari yang berisi pembacaan shalawat. Dengan mengikuti kegiatan ini, mereka merasa mendapat kenalan dan teman yang pada akhirnya menjadi saudara. Masyarakat Desa Guminigrejo ini sangat semangat untuk belajar hadrah albanjari dari mulai usia dini hingga sudah rumah tangga Belajar hadrah albanjari, jadi dari masyarakat itu tersendiri ada kelas-kelas berbeda yaitu:

- a. Kelas usia dini dari umur 6-10 tahun, dari sinilah perlu kita kenalkan yang namanya hadrah albanjari karena dari adanya program hadrah albanjari inilah anak usia dini bisa belajar untuk disiplin dan mengenal lantunan lagu-lagu sholawat dengan baik.
- b. Kelas remaja dari umur 12-20 tahun, untuk kelas remaja ini kita kenalkan

¹¹Sayyid Ahmad bin Sayyid Zaini Dahlan, *Taqrib al-Usul fi Tashil al-Usul fi Ma’rifah al-Rabb wa ar-Rasul*, (Mesir: Mustafa Bab al-Halabi, 1349 H), 57

¹²Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 133

program albanjari supaya bisa menambah sebuah pengetahuan tentang hadrah albanjari dan sholawat.

- c. Kelas dewasa 21-35 tahun, kelas dewasa ini adalah kelas khusus karena program hadrah albanjari ini sudah tidak asing lagi dihadapan mereka, dari situlah kita mengajak semua masyarakat untuk belajar hadrah albanjari supaya bisa menambah ilmu pengetahuan dan melantunkan sholawat dengan baik dan benar.

Pertama harus mengetahui rumus dasar yaitu kaidah-kaidah albanjari. Al-banjari ini terdiri dari 10 anggota maximal, 5 orang pada vokal dan 5 pada pemukul terbang:

- a. Untuk paduan suara vocal
- 1) 1 vokal utama
 - 2) beking vokal (suara pengganti vokal utama)
 - 3) 1 beking vokal suara 2 (suara minor)
 - 4) 1 beking vokal suara 3 (suara tenor)
 - 5) 1 beking vokal suara bass
- b. Untuk pemukulnya
- 1) Pemukul terbang lanangan utama
 - 2) Pemukul terbang wedokan utama
 - 3) Pemukul terbang golongan lanangan
 - 4) Pemukul terbang golongan wedokan
 - 5) Pemukul terbang bass

Al-banjari ini melatih kekompakan suatu tim/group , karena di saat sholawat al-banjari ini memulai bermain maka semua orang yang terlibat dalam group tersebut saling melengkapi satu sama lain, semisal terbang lanangan utama dengan terbang wedokan utama beriring-iringan maka yang terbang golong lanangan maupun yang golong wedokan itu saling memperjelas ketukan irama, dan yang terbang bass sebagai tempo ketukan irama. waktu dan tempat belajar hadrah albanjari Desa Guminingrejo adalah sebagai berikut:¹³

No	Hari	Kelas	Jam	Kuota	Tempat
1.	Senin	Kelas usia dini	07.00-08.00	15	Masjid Gumingrejo
2.	Selasa	Kelas remaja	19.30-20.30	15	Masjid Gumingrejo
3.	Rabu	Kelas usia	07.00-	15	Masjid

¹³ Dokumen Hadrah Albanjari Desa Gumining Rejo Agustus 2020

		dini	08.30		Gumingrejo
4.	Kamis	Kelas remaja	19.30-20.30	15	Masjid Gumingrejo
5.	Juma'at	Kelas dewasa	15.00-16.00	15	Masjid Gumingrejo
6.	Sabtu	Kelas remaja	19.30-20.30	15	Masjid Gumingrejo
7.	Minggu	Kelas usia dini	07.00-08.00	15	Masjid Gumingrejo

Belajar hadrah Al Banjari merupakan kegiatan yang sangat positif dimana melalui program ini anak-anak dikenalkan dengan Al Banjari dan merupakan penguatan nilai karakter. Sehingga dapat melahirkan generasi generasi yang mencintai budaya maupun seni. Disini karakter dipahami sebagai seperangkat kondisi spiritual kita yang telah diberikan, tidak dapat diubah dan diperbaiki. Yang kedua adalah non-deterministik atau dinamis. Sebagai tingkat kekuatan atau ketanggungan seseorang untuk mengatasi kondisi spiritual yang diberikan. Ini adalah proses yang diinginkan untuk menyempurnakan kemanusiaannya, perilaku yang konsisten lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil dari aktivitas yang sangat dalam dan kekal yang akan menuntun pada pertumbuhan sosial. Hal tersebut tidak terlepas dari konteks sosial budaya karena terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.¹⁴

Dari belajar hadrah albanjari inilah masyarakat Gumingrejo lebih bersemangat untuk mengikuti acara-acara yang bernaungan Islam i, dan sebab program hadrah albanjari ini masyarakat mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang sangat bagus dan juga kedepannya masyarakat Desa Gumingrejo ini bisa mengembangkan hadrah albanjari diluar Desa Gumingrejo sehingga bisa menjunjung nama Desa Gumingrejo diluar sana. Ini juga bisa menjadi keterampilan bagi masyarakat Desa Gumingrejo yang nantinya bisa menjadi desa percontohan berbasis religi untuk masyarakat desa yang lain. Penguatan nilai karakter masyarakat dengan melalui program hadra Al Banjari bisa menjadi terobosan membangun sumber daya manusia di desa gumining rejo terkhusus bagi anak mudanya.

¹⁴ Asrori, "Character Education Implementation Through Tahfidzul Qur'an Teaching in SMPIT Ar Rayyan Surabaya," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 2 (2018), <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2398>.

Kesimpulan

Hadrah Al anjari adalah kegiatan yang sangat positif dimana melalui program ini anak-anak dikenalkan dengan Al Banjari yang didalamnya terdapat penguatan nilai karakter: Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi pekerti luhur, Memiliki pengetahuan dan keterampilan d. Sehat rohani dan jasmani, Berkepribadian yang mantap dan mandiri, Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Program penguatan nilai karakter melalui Al Banjari nantinya akan bisa berjalan dengan lancar dan baik apabila setiap pelaku program dan juga pemerintah Desa bekerja sama dengan baik. Sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang masih mencintai budaya maupun seni yang telah diajarkan.

Daftar Pustaka

- Asrori. "Character Education Implementation Through Tahfidzul Qur'an Teaching in SMPIT Ar Rayyan Surabaya." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 2 (2018). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2398>.
- . "Pendampingan Pembinaan Keagamaan Anak Dalam Keluarga Urban Di Desa Brengkok Kec. Brondong Kab. Lamongan." Surabaya, 2017. http://repository.um-surabaya.ac.id/4616/1/LAPORAN_AKHIR_PENDAMPINGAN_PEMBINAAN_KEAGAMAAN_ANAK_DALAM_KELUARGA_URBAN_DI_DESA_BRENGKOK.pdf.
- . *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: Pena Persada, 2020.
- Daud Ali Muhammad. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers. 2008.
- A'at Syafa'at. Dkk. Peranan Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Rahayu Wanti. Dkk. "Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa". *Jurnal Unpak*. Vol.2. No.01. Maret 2019.
- Rahminawati Nan. "Model Pengembangan Kegiatan Keagamaan Pada Ikatan Remaja Masjid Luqman SMA Negeri 10 Bandung". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.16. No.2.
- Jati Bima. Dkk. "Optimalisasi Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Pemenuhan Hak Warga Negara". *Jurnal Sosial dan Budaya*. Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2011)
- Syahrul Syah Sinaga, *Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebanan di Pantura Jawa Tengah*, *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 7 No. 3, (September-Desember, 2006)
- Philip Suprastowo, *Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Bandung: Angkasa, 1997), hal. 10.

- Sayyid Ahmad bin Sayyid Zaini Dahlan, *Taqrib al-Usul fi Tashil al-Usul fi Ma'rifah al-Rabb wa ar-Rasul*, (Mesir: Mustafa Bab al-Halabi, 1349 H)
- Syekh Yusuf bin Ismail an-Nabhani, *Sa'adah ad-Darain fi al-Shalat ala Sayyid al-Kawnain*, (Beirut: Darul Fikr, 1996)
- Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)